

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia sering kali dihadapkan dengan problematika yang berat. Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Perlu diketahui bahwa sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan, diantara komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi, dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dengan muridnya, evaluasi belajar, sarana prasarana, metodologi pembelajaran dan lain-lain. Berbagai komponen yang telah disebutkan di atas sering kali berjalan apa adanya, alami tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari semua itu, maka mutu pendidikan agama Islam seringkali menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.¹ Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.

Menurut UU no. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional.

Peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara adalah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana yang paling penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya

¹WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 15

² Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 20

manusia. Bagi manusia pendidikan adalah suatu keharusan, karena manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, ia sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain untuk dapat berdiri sendiri. Di samping itu manusia lahir tidak langsung dewasa yang mengidentifikasikan manusia dengan moral yang berlaku, manusia yang bertanggungjawab, dan manusia yang sanggup mempertanggungjawabkan segala konsekuensi dan perbuatannya.³ Sesuai dengan hal tersebut dalam pasal UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah batin (aspek transendensi), olah pikir (aspek kognisi), olah rasa (aspek afeksi), dan olah kinerja (aspek psikomotoris) agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.⁵

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut akan tercapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemerintah telah mengusahakan mutu pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan formal. Pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama digunakan oleh seorang pendidik dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa. Siswa yang berprestasi

³ Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, (Bandung : Alfabeta, 2018), 72

⁴ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, 315

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014),

tinggi dapat dikatakan bila ia telah berhasil dalam belajarnya. Hasil belajar adalah hasil belajar siswa yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.⁶

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) sekarang ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu di upayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Suatu kondisi optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dengan teori pembelajaran. Situasi pembelajaran, meliputi hasil dan kondisi pembelajaran. Hasil pembelajaran, efek dari setiap metode pembelajaran. Suatu metode pembelajaran yang sama dapat membedakan hasil pembelajaran, jika kondisinya berbeda.⁷ Peranan pendidik (guru) sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar ada peserta didik yang cepat mencerna bahan, ada peserta didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh pendidik. Ketiga tipe belajar peserta didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar.

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, salah satu faktor utama yang menentukan dalam pembentukan watak dari kepribadian peserta didik, dan secara substansial mata

⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 75

⁷ Tukiran, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 1

pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah Akhlak bagian dari mata Pelajaran Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang di maksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan berakhlak atau bersikap yang baik sehingga dapat mewujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satunya adalah pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal kemampuan informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan peserta didik tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas. Sementara itu di bangku peserta didik juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan peserta didik secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.

Agar pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik guru juga harus mengetahui objek yang diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi dengan penuh dinamika dan inovasi. Sama

halnya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah guru juga perlu memahami hakikat dari pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan metode yang cocok untuk ditetapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ialah dengan menggunakan metode pembelajaran *Make A Match*. Metode pembelajaran *Make A Match* ini mengajak peserta didik untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui permainan kartu pasangan.⁸

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif *Make A Match* adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.⁹

Menurut Slavin dalam Tukiran pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Sehingga hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode *Make A Match* adalah kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 98

⁹Hamzah Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILAKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 120

¹⁰Tukiran, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 56

pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi, dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya-jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Melalui pembelajaran efektif dan bermakna, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk otak dan membentuk karakter melalui proses yang logis dan sistematis.¹¹

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan salah satu permasalahan yang ada dalam Madrasah Tsanawiyah Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara adalah pengetahuan siswa yang masih cenderung kurang dalam mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut terlihat saat guru bertanya kepada siswa. Pada saat guru mengajukan pertanyaan yang disampaikan oleh guru, sedangkan siswa yang lain sibuk berbicara dengan temannya. Terdapat beberapa siswa yang duduk sambil menyandarkan kepala ke tembok. Mayoritas siswa tidak ada yang mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu juga berdasarkan data hasil ulangan siswa masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM.

Gejala-gejala lain yang ada di Madrasah Tsanawiyah Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu waktu pelajaran kurang efektif karena guru hanya menggunakan metode tradisional, yaitu metode ceramah sehingga siswa menjadi pasif. Tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang belum tercapai. Adanya sebagian siswa yang sulit memahami pelajaran yang disampaikan, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan guru hanya sebagian murid yang memperoleh nilai yang baik. Dari gejala tersebut, kemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang menarik. Salah satu upaya pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menerapkan metode *Make A Match* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

¹¹Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 103

Permasalahan-permasalahan di atas mengindikasikan kurangnya minat belajar siswa saat guru mengajar. Mencermati permasalahan-permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam proses pembelajaran. Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* diharapkan suasana pada proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan guru saat pembelajaran menjadi aktif untuk belajar. Apabila siswa dapat menjaga konsentrasi dan perhatiannya dengan baik, maka siswa dapat memahami materi pada kegiatan belajar mengajar. Atas dasar pemikiran ini peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas IX di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara**”.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.
2. Secara praktis
 - a. Guru agar lebih menggali potensi yang ada dan melakukan pembaruan yang diperoleh melalui teori ke praktek langsung agar tujuan pembelajaran berhasil.
 - b. Sebagai bahan masukan atau input bagi MTs Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara agar siswa mampu menyelesaikan masalah pada pembelajaran Akidah akhlak.
 - c. Memberi dorongan para guru untuk menerapkan model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar.
2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan

karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya pokok masalah sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Dialanjutkan dengan kerangka teori yang membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir hipotesis sebagai hasil kesimpulan sementara.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metodologi penelitian yang meliputi populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, model empiris, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat, berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta membahas uji regresi, uji asumsi klasik, dan pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Bab kelima, sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian. Dilanjutkan dengan saran-saran.

3. Bagian Akhir, meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.